

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk relasional yang secara inheren terarah pada yang lain dalam upayanya memahami realitas serta menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar. Dalam dinamika keberadaannya, manusia senantiasa menjalin relasi dengan sesama, dengan alam, dan dengan Yang Transenden. Namun demikian, pencarian makna tersebut kerap berhenti pada tataran pra-reflektif, yakni pada bentuk pemahaman yang masih bersifat spontan, implisit, dan belum terartikulasikan secara kritis.

Dalam konteks ini, filsafat memainkan peran fundamental sebagai jalan refleksi kritis yang memungkinkan manusia bergerak dari yang implisit menuju yang eksplisit, dari yang tersirat menuju yang tersurat. Refleksi demikian hanya mungkin berlangsung dalam relasi, sebab melalui relasilah eksistensi manusia memperoleh bentuk konkret dan makna yang utuh. Oleh karena itu, relasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai dimensi tambahan dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai struktur ontologis yang menentukan keberadaannya.

Relasi yang autentik tidak dapat direduksi pada pola subjek–objek yang cenderung bersifat instrumental dan dominatif. Reduksi semacam ini berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam sikap individualistis, eksploitatif terhadap alam, serta kecenderungan mereduksi sesama menjadi sarana belaka. Sebaliknya, relasi subjek–subjek menegaskan adanya pengakuan timbal balik atas martabat yang lain sebagai pribadi yang hidup, bebas, dan bermakna.

Gagasan tersebut memperoleh artikulasi filosofis yang mendalam dalam pemikiran Martin Buber melalui konsep relasi “Aku-Engkau” (*I–Thou*). Dalam perspektif ini, relasi dipahami sebagai peristiwa perjumpaan eksistensial yang melibatkan kehadiran total manusia, melampaui relasi yang semata-mata

fungsional atau instrumental. Relasi “Aku-Engkau” bersifat dialogis, terbuka, dan ditopang oleh tanggung jawab serta cinta sebagai bentuk keterlibatan ontologis antara “Aku” dan “Engkau”.

Menariknya, intuisi filosofis semacam ini tidak hanya hadir dalam refleksi teoretis, tetapi juga hidup dan terwujud dalam praksis budaya. Hal ini tampak secara konkret dalam simbol *Hau Monef* dalam budaya Masyarakat Dawan, yang merepresentasikan struktur relasional manusia dengan Yang Ilahi (*Uis Neno*), dengan alam ciptaan (*Uis Pah*), serta dengan leluhur (*Be 'i-Na 'i*). Simbol tersebut tidak sekadar merupakan artefak kultural, melainkan manifestasi kesadaran relasional yang terintegrasi dalam ritus, praktik adat, dan kehidupan komunal.

Struktur tiga cabang dalam *Hau Monef* mengandung makna filosofis yang mendalam dan integral. Cabang yang mengarah ke timur melambangkan relasi transendental dengan Sang Pencipta sebagai sumber kehidupan; cabang yang mengarah ke utara merepresentasikan relasi harmonis dengan alam sebagai realitas yang menopang keberlangsungan hidup; sedangkan cabang yang mengarah ke selatan menunjuk pada relasi dengan leluhur sebagai penjaga memori kolektif dan penghubung antara manusia dan Yang Ilahi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa relasi dalam horizon budaya Dawan bersifat holistik, integratif, dan tidak terpisahkan.

Dengan demikian, *Hau Monef* dapat dipahami sebagai konkretisasi dari struktur intersubjektivitas sebagaimana dirumuskan oleh Martin Buber. Ia menegaskan bahwa manusia tidak sekadar hidup berdampingan dengan yang lain, melainkan sungguh “berjumpa” dengan yang lain sebagai subjek yang memiliki martabat. Bahkan, relasi dengan alam pun tidak direduksi menjadi relasi objektif instrumental, melainkan dipahami sebagai perjumpaan dialogis dengan “Engkau”, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pemikiran Buber.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa *Hau Monef* merupakan suatu jembatan hermeneutis antara kearifan lokal dan refleksi filosofis universal. Ia memperlihatkan bahwa kesadaran relasional yang mendalam telah lama hidup dalam tradisi budaya, bahkan sebelum diformulasikan secara konseptual dalam diskursus filsafat. Oleh karena itu, manusia hanya dapat mencapai kepenuhan

eksistensinya sejauh ia menghidupi relasi yang autentik yakni relasi yang mengakui, menghormati, dan menghadirkan yang lain sebagai “Engkau” dalam ruang perjumpaan yang dialogis, etis, dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi filosofis yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam konteks kehidupan kultural Masyarakat Dawan, kebijakan publik, maupun refleksi manusia kontemporer secara lebih luas.

5.2.1 Bagi Masyarakat Dawan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Hau Monef* bukan sekadar simbol kultural, melainkan mengandung kedalaman makna etis dan ontologis yang menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Oleh karena itu, beberapa hal berikut patut diperhatikan:

- Internalisasi nilai-nilai relasional

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Hau Monef* perlu diinternalisasikan secara konsisten dalam praksis kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk solidaritas, gotong royong, serta penghormatan terhadap martabat sesama tanpa mereduksinya ke dalam fungsi atau status sosial semata.

- Reorientasi relasi ekologis

Relasi manusia dengan alam perlu direkonstruksi dalam kerangka relasi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Dengan demikian, praktik-praktik eksploitatif terhadap alam hendaknya ditinggalkan dan digantikan dengan pendekatan yang menjunjung keseimbangan ekologis serta keberlanjutan kehidupan bersama.

- Pendalaman dimensi transendental

Relasi dengan Yang Ilahi (*Uis Neno*) tidak semata dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai kesadaran eksistensial yang membimbing tindakan etis manusia dalam relasinya dengan sesama dan alam.

- Transmisi nilai antar-generasi

Pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam *Hau Monef* perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan informal dalam keluarga maupun komunitas adat, sehingga kesinambungan identitas kultural dan kesadaran relasional tetap terjaga di tengah dinamika modernisasi.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah, baik pada tingkat lokal maupun nasional, memiliki peran strategis dalam menjembatani kearifan lokal dengan kebijakan publik yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, disarankan:

- Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan publik

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Hau Monef* perlu diakomodasi dalam perumusan kebijakan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat adat, agar pembangunan tidak bersifat eksploitatif, melainkan partisipatif dan berkelanjutan.

- Penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal

Sistem pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai relasional yang bersumber dari budaya lokal, sehingga terbentuk kesadaran intersubjektif dalam relasi manusia dengan sesama dan lingkungan.

- Kritik terhadap paradigma pembangunan instrumental

Pemerintah perlu menghindari pendekatan pembangunan yang semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan relasi sosial dan ekologis. Pendekatan semacam ini berpotensi mereduksi manusia dan alam menjadi objek, yang bertentangan dengan prinsip relasi etis.

- Pengakuan dan perlindungan masyarakat adat

Diperlukan komitmen konkret dalam bentuk regulasi dan implementasi kebijakan yang menjamin perlindungan terhadap hak-hak masyarakat adat, termasuk ruang hidup, sistem nilai, serta praktik budaya mereka.

5.2.3 Pembelajaran Umum

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang lebih luas dalam konteks kehidupan manusia kontemporer. Oleh karena itu, beberapa refleksi berikut dapat dijadikan pembelajaran umum:

- Rehabilitasi makna relasi dalam kehidupan modern

Di tengah kecenderungan individualisme dan instrumentalisme, manusia perlu kembali menyadari bahwa eksistensinya memperoleh makna sejati dalam relasi yang autentik dengan yang lain.

- Pengakuan martabat sebagai dasar relasi

Setiap relasi hendaknya didasarkan pada pengakuan terhadap martabat yang lain sebagai subjek, bukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan.

- Kehidupan sebagai perjumpaan eksistensial

Makna hidup tidak terletak pada relasi yang dangkal dan fungsional, melainkan pada perjumpaan yang mendalam dan dialogis antara Aku dan “Engkau,” sebagaimana dirumuskan oleh Martin Buber.

- Kearifan lokal sebagai sumber refleksi filosofis

Hau Monef menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas untuk menjadi sumber refleksi filosofis yang relevan secara universal. Oleh karena itu, dialog antara tradisi lokal dan filsafat perlu terus dikembangkan sebagai upaya memperkaya pemahaman manusia tentang relasi dan makna keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline* (Jakarta: Edisi keenam Versi Oktober 2025).

Buku

Apinat TTS, *Timor Tengah Selatan: “Apinat” Yang Tak Kan Meredup*, Tonggak Media: Yogyakarta, 2022.

Artur A. Cohen, *Martin Buber*, New York: Hillary House Inc, 1957.

Buber, Martin, *I and Thou* , penerj. Ronald Gregor Smith. Edinburg: T.&T. Clark,1984.

Bertens, K “*Filsafat Barat dalam Abad XX*”, Jakarta: PT Gramedia, 1981.

Buber, Martin, *I and Thou*, penerj. Walter. Kaufmann. Edinburgh, 1923.

Cohen, Artur, “Martin Buber”. New York: Hillary House Inc, 1957

Friedman, Maurice, *Martin Buber Life and Work: Early Years 1878-1923*. Great Britain; Search Press Ltd,1982.

-----, *Martin Buber: The Life of Dialogue*. Great Britain,1956.

Kusumohamidjojo, Budiono “*Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*”. Bandung: Yrama Widya, 2017.

Sa’u, Andreas Tefa, Frederikus Fios, “ *Kontemplasi Manusia Berbudaya* “. Jakarta Barat: Penerbit Widia Inovasi Nusantara, 2021.

Silab, Drs.Wilfridus, dkk” *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni-Timor Nusa Tenggara Timur*”. Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Jurnal

- Agustianto A. "Makna Simbol dan Kebudayaan Manusia", *Jurnal Ilmu Budaya*, 8:1, Pekanbaru, 2011.
- Aman, Peter C, "Teologi Ekologi Mistik-Kosmik St.Fransiskus Asisi", *Jurnal Diskursus*, 15:2, Jakarta: Oktober 2016.
- Arvianto, Faizal, Giri Indra Kharisma, "Budaya dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana di Daratan Timor", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10:1, Timor: 30 April 2021.
- Adrianto, Natalius, "Mengupayakan Hidup Relasi dan Damai sebagai Penyadaran Akan Persamaan Kodrat Manusia di Tengah Diskriminasi Keberagaman dalam Kehidupan Bersama", *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 9:1, Malang: Maret 2025.
- Juwantri, Patrisius Badri Dinggit, "Harmoni Manusia dan Alam: Implikasi Filsafat Spinoza Terhadap Etika Lingkungan", *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3:1, Januari, 2025.
- Hia, Robert, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Jurnal Melintas*, 30:3, Bandung: 2014
- Hilal, Muhammad, "Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber", *Jurnal Pustaka*, 1:2, Malang: Januari-Juni 2014.
- Piter, Serlius, dkk., "Ciri Mikroskopis dan Sifat Fisis Kayu Trengguli Asal Kabupaten Kupang", *Jurnal Tengkawang*, 15:1, Kupang: Juni 2025
- Rohmadin, Muhammad & Naupal, "Wahdat al-Wujud dan Deus sive Natura: Implikasi Filosofis bagi Kesadaran Lingkungan", *Jurnal Refleksi*, 23:1, April, 2024.
- Yermia Djefri Manafe, "Cara Pandang Orang Atoni Pah Meto Dalam Perspektif Komunikasi Ritual", *Jurnal Scriptura*, 6:2, Undana: Desember 2016.
- Yeremias Banusu, "Korelasi Tarian Bonet Masyarakat Dawan dengan Konsep Relasi Martin Buber", *Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 5:2, Desember, 2020.
- Watu, Yohanes Vianney, "Hau Monef: Sarana Komunikasi Transendental Dan Simbol Trinitas Kultural Suku Dawan", *Jurnal Ilmiah Transformatif*, 8:8, Kupang: Agustus 2024.

Wawancara

- Anapah, Aloysius Lea Lakeko. 62 tahun. *Wawancara*, Boni 15 Januari 2026.
- Afeanpah, Fransiskus Solanus S.H.,M.H. 27 tahun, *Wawancara*. 19 Januari 2026.

Haumein, Paulus Saku. 74 tahun. *Wawancara*, Boni, 15 Januari 2026.

Neno, Hendrikus. 73 tahun. *Wawancara*, Nautus 15 Januari 2026.

Naisa'u, Herman Laet. 72 Tahun. *Wawancara menggunakan via telepon seluler*, Nesam 20 November 2025.

Oenunu, Petrus Olin. 60 tahun. *Wawancara menggunakan via telepon seluler*, Nesam, 05 November 2025.

----- . *Wawancara menggunakan telepon seluler*, Nesam, 03 Maret 2026.

Senu, Ambrosius Fina. 78 tahun. *Wawancara*, Nautus 15 Januari 2026.

Tanesib, Wenseslaus Gaudensius. 60 tahun. *Wawancara menggunakan via telepon seluler*, Keon 19 November 2025.

Tuames. Dominikus Haki. 76 tahun. *Wawancara*, Boni, 16 Januari 2026.

Manuskrip

Kleden, Leo, Filsafat Manusia , *Manuskrip*, mata kuliah semester 6, IFTK Ledalero, 2025.

Primus Lake, Sekilas Tentang Kehidupan Orang Boti “Dalam” di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, FSIP Undana: Mei, 2023.

Lampiran I

PERTANYAAN WAWANCARA

- a. Sejauh mana *Atoin Amaf* memahami konsep dan makna dari simbol *Hau Monef*?
- b. Bisakah *Atoin Amaf* jelaskan secara singkat sejarah simbol *Hau Monef* diciptakan oleh para leluhur saat itu?
- c. Menurut *Atoin Amaf*, jenis kayu apa yang layak untuk dijadikan simbol *Hau Monef*?
- d. Bisakah *Atoin Amaf* menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep dan makna bentuk simbol *Hau Monef* terkait makna kosmologis, ekologis, dan spiritual dari cabang tertinggi, cabang terendah, cabang paling rendah, dan batu altar yang menjadi fondasi tiang *Hau Monef* sekaligus menjadi tempat persembahan korban?
- e. Menurut *Atoin Amaf*, makna simbol *Hau Monef* sebagai representasi Masyarakat Dawan untuk memaknai kehadiran Tuhan (*Uis Neno*), Alam ciptaan (*Uis Neno Pala*), dan roh leluhur (*Be'e-Na'i*) mengalami pergeseran. Bisakah *Atoin Amaf* menelaah dan menganalisis faktor-faktor yang mengaburkan makna fundamental simbol *Hau Monef*?
- f. Bisakah *Atoin Amaf* mendeskripsikan ritus *Hau Monef*?
- g. Berkaitan dengan ritus, bisakah *Atoin Amaf* menyampaikan isi doa persembahan korban, pencarian kayu *Hau Monef*, dan penerimaan simbol dalam bahasa Dawan di hadapan tiga kekuatan Ilahi yang termuat dalam simbol *Hau Monef*?
- h. Menurut *Atoin Amaf*, apa makna uang perak dimasukkan dalam lubang, sebelum menanam simbol *Hau Monef*?
- i. Apa makna pemasangan buah kelapa yang ditancap pada cabang pertama simbol *Hau Monef*?

- j. Apa makna darah babi dipercikan ke atas buah kelapa yang akan ditancap pada simbol *Hau Monef*?
- k. Dalam ritus pengambilan air adat, kenapa ritus tersebut hanya dilakukan pada pagi hari?
- l. Mengapa simbol *Hau Monef* disimpan secara sembunyi sebagai bagian dari perarakan yang dilakukan pada hari berikutnya?
- m. Menurut *Atoin Amaf*, apa makna uang perak dimasukkan dalam lubang, sebelum menanam simbol *Hau Monef*?

Lampiran II

FOTO SIMBOL DAN RITUS BUDAYA MASYARAKAT DAWAN.



Gambar 1

Simbol Suci Hau Monef (simbol kayu suci bercabang tiga)

Keterangan:

Foto diambil pada 16 Januari 2026



Gambar 2

Uem Le,u (rumah adat Timor)dari suku Haumein.

Keterangan:

Foto diambil pada 16 Januari 2026



Gambar 3

Wawancara dengan Bapak Dominikus Haki Tuames selaku kepala suku Tuames dan beberapa warga yang berkompeten dalam memahami simbol Hau Monef.

Keterangan:

Foto diambil pada 16 Januari 2026



Gambar 4

Wawancara bersama Paulus Haumein selaku kepala suku Haumein, bersama dengan Aloysius Lakeko Anapah selaku kepala suku Sonaf Anapah.

Keterangan:

Foto diambil pada 17 Januari 2026



Gambar 5

Ritus persembahan korban berupa babi merah yang dilakukan oleh Paulus Haumein sebagai kepala suku (Atoin Amaf) bersama dengan Fesuf Matanif (laki-laki yang akan mewarisi kepemimpinan di masa depan).

Keterangan:

Foto diambil pada 23 Oktober 2025